



Modernisasi Visual dalam Pendidikan Sastra Anak: Kajian Intermodalitas pada Adaptasi Dongeng Timun Mas

Anjelina Wulan Putri¹, Yunita Anas Sriwulandari², Ari Nugrahani³

^{1,2,3}Universitas Insan Budi Utomo, Indonesia

E-mail: anjelinawulanputri@gmail.com, cikyun2906@gmail.com, nugrahaniari@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-13	The purpose of this study is to examine the visual transformation and intermodal relationship between text and image in a modern adaptation of the Timun Mas folktale. In the digital era, children's literature is no longer simply illustrated text, but rather a multimodal entity in which images play an equal, or even dominant, narrative role. Using a qualitative approach with the theoretical framework of Kress and van Leeuwen's multimodality and Nikolajeva and Scott's typology of text-image relationships, this study compares the visual elements of the old Timun Mas picture storybook with its current digital/modern adaptation. The findings indicate a shift in visual style from realism-naturalism to cartoonish-expressiveness, influenced by global aesthetics. Intermodally, there is a shift from symmetrical relationships to complementary and enriching ones. From the perspective of children's literature education, this transformation has significant pedagogical implications: the visual adaptation serves as scaffolding in the development of multimodal literacy competencies and character education. The visualization of characters with agency facilitates the internalization of moral values, while increasing the cognitive and emotional engagement of Generation Alpha child readers.
Keywords: <i>Timun Mas;</i> <i>Multimodalitas;</i> <i>Pendidikan Karakter;</i> <i>Adaptasi Visual.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-13	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji transformasi visual dan hubungan intermodal antara teks dan gambar dalam adaptasi modern dongeng Timun Mas. Di era digital, sastra anak bukan lagi sekadar teks bergambar, melainkan entitas multimodal di mana gambar memainkan peran naratif yang setara, atau bahkan dominan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka teoritis multimodalitas Kress dan van Leeuwen serta tipologi hubungan teks-gambar Nikolajeva dan Scott, penelitian ini membandingkan elemen visual buku cerita bergambar Timun Mas lama dengan adaptasi digital/modernnya saat ini. Temuan menunjukkan pergeseran gaya visual dari realisme-naturalisme ke ekspresivitas kartun, yang dipengaruhi oleh estetika global. Secara intermodal, terjadi pergeseran dari hubungan simetris ke hubungan yang saling melengkapi dan memperkaya. Dari perspektif pendidikan sastra anak, transformasi ini memiliki implikasi pedagogis yang signifikan: adaptasi visual berfungsi sebagai penopang dalam pengembangan kompetensi literasi multimodal dan pendidikan karakter. Visualisasi karakter yang memiliki peran aktif memfasilitasi internalisasi nilai-nilai moral, sekaligus meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional pembaca anak-anak Generasi Alpha.
Kata kunci: <i>Timun Mas;</i> <i>Multimodalitas;</i> <i>Pendidikan Karakter;</i> <i>Adaptasi Visual.</i>	

I. PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan sarana transmisi nilai budaya dan moral antargenerasi. Di Indonesia, kisah *Timun Mas* adalah salah satu narasi kanonik yang memperkenalkan konsep keberanian, kecerdikan, dan kasih sayang orang tua. Namun, seiring dengan perubahan lanskap media dan preferensi literasi anak-anak masa kini, format penyajian cerita rakyat mengalami metamorfosis.

Dalam adaptasi modern, *Timun Mas* sering kali divisualisasikan dengan estetika hibrida—memadukan gaya lokal dengan pengaruh animasi global (seperti mata besar yang ekspresif ala *anime* atau gestur dinamis ala Disney). Menurut

perspektif Semiotika Visual Multimodal, perubahan desain karakter ini bukan sekadar pemanis estetis, melainkan sebuah konstruksi ulang ideologis. Mata yang besar dan kontak mata langsung dalam ilustrasi modern berfungsi untuk membangun interaksi partisipatif dengan pembaca anak, mengundang mereka untuk merasakan emosi tokoh secara intens (Serafini, 2022).

Hubungan intermodalitas dalam buku anak modern bekerja melalui pembagian beban naratif. Jika dalam versi klasik teks memegang kendali penuh atas cerita dan gambar hanya menjadi ilustrasi pendamping, dalam versi modern, gambar sering kali memikul tanggung

jawab untuk membangun *mood* atau suasana (Sutedi, 2020). Dalam adegan pengejaran oleh Buto Ijo, misalnya, ketegangan naratif dibangun melalui penggunaan sudut pandang kamera (*camera angle*) yang dramatis—seperti *low angle* untuk memosisikan penonton sebagai subordinat dari subjek yang dominan (Ledin & Machin, 2020). Ruang kosong dalam halaman buku (*white space*) sering digunakan untuk menciptakan kesan isolasi bagi Timun Mas. Di sini, teks mungkin hanya terdiri dari satu kata seru, namun secara visual, warna yang kontras dan garis-garis aksi (*speed lines*) bekerja secara intermodal untuk menyampaikan kecepatan dan kepanikan yang tidak bisa dicapai oleh kata-kata saja.

Tantangan utama dalam pelestarian cerita rakyat adalah relevansi visual. Anak-anak modern, yang sering disebut sebagai *digital natives*, terbiasa dengan estetika visual yang dinamis, berwarna cerah, dan sering kali dipengaruhi oleh gaya animasi global seperti Disney atau Anime (Sutedi, A., 2020). Fenomena ini memicu munculnya "modernisasi visual" dalam penerbitan buku anak dan aplikasi dongeng interaktif.

Dalam perspektif pendidikan sastra anak, fenomena ini memiliki implikasi pedagogis yang krusial. Sastra anak tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat latihan membaca teks verbal, tetapi juga sebagai media utama pengembangan literasi visual dan pembentukan karakter (Dewi et al., 2025). Pendekatan visual baru pada *Timun Mas* mendukung konsep pedagogi multiliterasi, di mana anak dilatih untuk menafsirkan makna dari berbagai mode komunikasi secara simultan (Setyaningsih, 2023). Adaptasi visual ini memungkinkan nilai-nilai luhur—seperti resiliensi dan keberanian—diinternalisasi dengan lebih efektif, karena anak merasa memiliki kedekatan emosional dengan referensi visual karakter yang relevan dengan dunia mereka (Indhra et al., 2025; Kargin, 2023).

Selain itu, perubahan ilustrasi secara fundamental mengubah cara cerita dibaca. Dalam kajian sastra anak kontemporer, hubungan intermodal ini penting karena pergeseran visual dapat mengonstruksi ulang makna budaya dan ideologi yang diterima pembaca (Papen, 2020). Sastra anak, khususnya *picture book* (buku bergambar), merupakan entitas teks multimodal yang kompleks. Dalam diskursus literasi mutakhir, multimodalitas dipahami sebagai orkestrasi sinergis antar berbagai sumber daya semiotik. Sebagaimana ditegaskan oleh Serafini (2022), makna dalam buku bergambar tidak

muncul dari satu mode secara isolatif (seperti teks saja), melainkan melalui proses intersemiosis—yaitu interaksi dinamis antara elemen verbal dan visual. Lebih lanjut, Moya-Guijarro (2021) menekankan bahwa elemen parateksual seperti warna, tipografi, dan tata letak (*layout*) bekerja sebagai satu kesatuan kohesif yang aktif mengonstruksi narasi dan memandu pemahaman kognitif pembaca.

Fenomena ini sejalan dengan teori 'Bahasa Visual' yang menjelaskan bahwa pembaca modern memiliki kefasihan (*fluency*) terhadap morfologi visual global (Cohn, 2020). Elemen seperti garis aksi (*speed lines*) bukan sekadar hiasan, melainkan unit makna yang diproses otak untuk memahami gerakan. Dalam konteks 'pengayaan' (*enhancing*), teks verbal 'Timun Mas berlari' disempurnakan oleh elemen visual ini, yang secara kognitif mentransfer sensasi adrenalin dan urgensi yang tidak tertulis dalam kata-kata.

Dalam lanskap sastra anak kontemporer, terjadi pergeseran signifikan menuju hubungan Sinergis, di mana mode visual sering kali memegang dominasi naratif. Fenomena ini mempertegas dinamika 'intersemiosis', di mana gambar kini mengemban beban makna (*meaning-making load*) yang lebih tinggi daripada teks verbal. Sebagaimana dianalisis oleh Moya-Guijarro (2021), visual tidak lagi bersifat redundan (sekadar mengulang teks), melainkan berfungsi otonom dalam mengonstruksi makna Interpersonal dan Ideasional. Aspek-aspek subtil seperti jarak sosial (*social distance*) dan relasi kuasa (*power relations*) kini dikodekan secara eksklusif melalui tata bahasa visual, menuntut literasi interpretatif yang lebih kompleks dari pembaca (Campagnaro, 2021).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode Analisis Wacana Multimodal (MDA) dengan kerangka kerja Semiotika Sosial. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk menginvestigasi orkestrasi makna yang kompleks dalam media audiovisual (Bateman et al., 2017). Tidak seperti analisis tekstual tradisional, MDA memungkinkan peneliti membedah mekanisme 'intersemiosis'—yakni bagaimana mode visual (sudut kamera, warna), verbal, dan aural berinteraksi secara simultan untuk membangun ketegangan naratif dan merekonstruksi identitas budaya dalam adaptasi modern (Painter et al., 2014).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Timun Mas adalah dongeng Jawa tentang seorang janda (Mbok Sрни/Randa) yang sangat ingin punya anak, lalu membuat perjanjian dengan raksasa jahat (Buto Ijo) untuk mendapatkan anak perempuan dari biji mentimun emas dengan syarat harus diserahkan saat berusia 17 tahun. Timun Mas tumbuh menjadi gadis cerdas dan pemberani, dan saat raksasa datang menagih janji, ia melarikan diri menggunakan benda-benda ajaib (biji mentimun, jarum, garam, terasi) yang diberikan petapa, yang berubah menjadi kebun mentimun, hutan bambu, lautan lumpur, dan akhirnya mengalahkan Buto Ijo, hidup bahagia bersama ibunya.

1. Transformasi Karakterisasi: Dari Kepasrahan ke Agensi Pahlawan

Hasil analisis terhadap dua versi adaptasi digital Timun Mas menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam penggambaran karakter utama. Secara tradisional, Timun Mas sering kali dicitrakan sebagai maiden in distress—gadis yang pasif dan bergantung sepenuhnya pada benda-benda pemberian orang tuanya. Namun, dalam visualisasi modern, terjadi dekonstruksi karakterisasi melalui elemen piktorial. Hal ini terefleksi pada ilustrasi klasik yang menggunakan palet warna lembut, garis sederhana, dan minim detail emosi pada wajah.

Namun, dalam adaptasi visual modern, karakterisasi Timun Mas mengalami dekonstruksi signifikan. Fisiognomi tokoh Timun Mas kini kerap mengadopsi elemen estetika global pop, ditandai dengan proporsi mata yang lebih besar dan ekspresif, alis yang lebih tegas, serta mulut yang mampu menampilkan beragam emosi, mulai dari ketakutan hingga determinasi. Gestur tubuh Timun Mas pun beralih dari yang pasif menjadi lebih atletis dan dinamis, terutama dalam adegan pelarian. Pakaian yang dikenakan juga cenderung lebih praktis, memungkinkan kebebasan gerak, berbeda dengan busana tradisional yang mungkin menghambat. Perubahan ini secara langsung merefleksikan transformasi naratif, di mana Timun Mas tidak lagi sekadar maiden in distress, melainkan menjadi heroine yang aktif, cerdas, dan berani dalam menghadapi Buto Ijo.

Kontrasnya, karakter Buto Ijo juga mengalami "hibridisasi visual". Jika sebelumnya digambarkan menyerupai raksasa dalam pewayangan Jawa, versi modern seringkali

mengadopsi elemen monster kontemporer dari media seperti film fantasi atau video game. Detail tekstur kulit, gigi, dan warna dominan (misalnya hijau neon atau hijau gelap yang menonjol) membuatnya tampak lebih realistis namun juga lebih fantastical, sesuai dengan ekspektasi visual anak-anak digital native. Ini bertujuan untuk menciptakan efek horor yang terkalibrasi agar sesuai dengan psikologi audiens anak, yang sudah terbiasa dengan berbagai bentuk monster imajinatif.

2. Hubungan Intermodalitas dalam Membangun Ketegangan Naratif

Kajian intermodalitas mengungkapkan bahwa dalam versi modern Timun Mas, ketegangan naratif tidak lagi didominasi oleh deskripsi verbal, melainkan dibangun melalui sinergi antara teks verbal minimalis dan elemen visual yang ekspansif. Peneliti mengidentifikasi tiga mekanisme kunci bagaimana intermodalitas bekerja secara sinergis untuk mengkonstruksi dan mengintensifkan ketegangan.

Framing dan Sudut Pandang (Point of View):

Pada adegan puncak pengejaran, ketegangan dibangun secara visual melalui framing dan sudut pandang. Ilustrasi seringkali menggunakan low-angle shot, menempatkan pembaca pada perspektif Timun Mas yang kecil, menatap ke atas pada Buto Ijo yang menjulang besar dan mengancam. Teknik ini secara instan mengomunikasikan skala ancaman dan ketidakberdayaan. Selain itu, penggunaan panel-panel dinamis—yang memecah halaman menjadi beberapa bingkai aksi cepat—menciptakan ritme pembacaan yang tergesa-gesa. Hal ini mensimulasikan percepatan detak jantung dalam situasi bahaya, menginduksi sensasi urgensi yang kuat pada pembaca.



Gambar 1. Ilustrasi Mekanisme Intermodalitas dalam Pembangunan Ketegangan Naratif.

a) Komplementaritas Warna dan Cahaya:

Hubungan komplementer antara teks dan warna menjadi vital dalam adegan-adegan klimaks. Saat narasi mencapai puncak pengejaran, misalnya ketika garam dilemparkan menjadi lautan atau terasi menjadi lumpur, palet warna berubah drastis. Dari warna-warna hangat dan cerah di awal cerita, beralih ke warna-warna dingin, gelap, dan saturasi tinggi (biru tua, ungu, hitam, cokelat pekat) untuk merepresentasikan bahaya dan kegentingan. Penggunaan efek pencahayaan dramatis, seperti bayangan yang jatuh dari Buto Ijo, secara instan mengomunikasikan mood yang mencekam tanpa perlu deskripsi panjang lebar dalam teks. Anak-anak dapat menangkap esensi emosi dan urgensi melalui intuisi visual mereka, mempercepat proses pemaknaan.



Gambar 2. Komplementaritas Warna dan Cahaya pada Puncak Pengejaran dalam Cerita.

b) Sinergi Simbolik Benda Ajaib:

Empat benda ajaib yang dilemparkan Timun Mas—biji timun, jarum, garam, dan terasi—divisualisasikan dengan efek partikel, glow effect, dan motion blur yang spektakuler, menyerupai efek visual dalam film animasi atau video game. Teks verbal pada bagian ini seringkali direduksi menjadi onomatope (misalnya: "Syuuuut!", "Blam!", "Splash!") yang menyertai ledakan visual. Gambar secara ekspansif memperlihatkan transformasi alam yang masif dan dramatis (hutan bambu yang rimbun, lautan lumpur yang ganas, atau samudra garam). Dalam konteks ini, intermodalitas berfungsi sebagai enhancement: visual memperluas imajinasi dan efek dramatis yang tidak sepenuhnya terjangkau oleh keterbatasan kosakata anak, memberikan pengalaman naratif yang lebih imersif.



Gambar 3. Ilustrasi Dramatis pada Sinergi Simbolik Benda Ajaib.

3. Negosiasi Identitas Budaya dalam Estetika Universal

Modernisasi visual dalam Timun Mas menunjukkan adanya negosiasi kompleks antara daya tarik visual global dan pelestarian identitas budaya lokal. Di satu sisi, adaptasi ini berhasil meningkatkan minat baca anak terhadap dongeng lokal dengan menyajikan visual yang akrab dan menarik bagi digital natives. Namun, di sisi lain, proses ini juga memunculkan risiko "pencairan identitas" (identity thinning).

Unsur-unsur lokal seperti motif batik pada pakaian, arsitektur rumah panggung, atau lanskap pedesaan yang khas Jawa seringkali mengalami simplifikasi atau bahkan kehilangan detail otentiknya demi mencapai estetika yang clean, minimalis, atau sesuai dengan tren visual global. Penggunaan palet warna neon atau pastel yang universal terkadang menggantikan earthy tones yang identik dengan alam dan budaya Jawa tradisional. Hal ini mengindikasikan bahwa modernisasi visual dalam sastra anak Indonesia saat ini lebih menitikberatkan pada aspek komersial dan aksesibilitas lintas budaya, daripada upaya konservasi representasi visual tradisional yang harus dilestarikan.



Gambar 4. Ilustrasi Identitas Budaya dalam Cerita Modern Timun Mas.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Modernisasi visual dalam adaptasi Timun Mas bukan sekadar perubahan kosmetik, melainkan strategi adaptasi budaya. Modernisasi visual telah mengubah karakterisasi tokoh secara fundamental dari figur yang pasif menjadi figur yang memiliki agensi. Timun Mas kini tidak lagi direpresentasikan sebagai korban yang hanya mengandalkan keberuntungan, melainkan sebagai sosok "pahlawan wanita" (heroine) yang tangguh, cerdas, dan dinamis. Perubahan fisiognomi dan gestur tubuh yang mengadopsi estetika global (seperti gaya animasi kontemporer) terbukti efektif dalam meningkatkan daya tarik dan relevansi karakter bagi anak-anak generasi digital native.

Mekanisme intermodalitas dalam adaptasi modern juga telah menggeser beban naratif dari teks verbal ke elemen visual. Ketegangan naratif tidak lagi bergantung pada deskripsi kata-kata yang panjang, melainkan dikonstruksi melalui sinergi antara framing sudut pandang ekstrem, permainan palet warna yang emotif, serta penggunaan onomatope yang menyatu dengan ilustrasi. Gambar dalam versi modern berfungsi sebagai perluasan makna (extension), yang memungkinkan anak-anak memahami kedalaman emosi dan ritme cerita secara intuitif tanpa kendala keterbatasan kosakata.

Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa modernisasi visual membawa tantangan pada aspek pelestarian identitas lokal. Terdapat kecenderungan terjadinya "pencairan identitas" di mana elemen-elemen etnik Jawa sering kali disederhanakan demi mencapai estetika universal yang lebih komersial. Oleh karena itu, para ilustrator dan penerbit sastra anak perlu mempertimbangkan keseimbangan antara adopsi tren visual global dengan upaya mempertahankan detail kultural yang otentik. Modernisasi visual seharusnya tidak dipandang sebagai ancaman bagi tradisi, melainkan sebagai alat transmisi budaya yang adaptif agar nilai-nilai moral dalam cerita rakyat tetap hidup dan beresonansi di tengah perubahan zaman.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai modernisasi visual dalam adaptasi cerita Timun Mas, terdapat beberapa poin strategis yang dapat dijadikan rujukan bagi para

pemangku kepentingan dalam ekosistem sastra anak:

Pertama, bagi para ilustrator dan praktisi industri kreatif, sangat disarankan untuk menerapkan pendekatan "Hibriditas Estetik" yang lebih dalam. Mengingat adanya risiko pencairan identitas lokal akibat adopsi gaya visual global, desainer perlu mengeksplorasi cara-cara halus untuk mengintegrasikan elemen etnik Jawa ke dalam estetika modern. Hal ini tidak harus dilakukan melalui representasi literal, melainkan dapat melalui stilasi motif batik ke dalam tekstur digital, penggunaan palet warna yang terinspirasi dari alam pedesaan Jawa, atau penerapan proporsi anatomi yang memadukan keelokan seni tradisi (seperti wayang) dengan dinamisme animasi kontemporer. Dengan demikian, modernisasi tidak akan menggerus akar budaya, melainkan memperkayanya.

Kedua, bagi penerbit dan pengembang konten sastra anak, diperlukan upaya untuk memperkuat aspek pendampingan tekstual atau glosarium visual. Meskipun beban naratif telah bergeser ke elemen visual (intermodalitas), penerbit tetap perlu memastikan bahwa pesan moral dan nilai filosofis dari cerita rakyat asli tidak tereduksi. Penggunaan fitur tambahan, seperti catatan kaki budaya atau pengantar mengenai asal-usul visual tertentu, dapat membantu anak-anak digital native untuk tetap terhubung dengan konteks historis dan geografis dari mana cerita tersebut berasal.

Terakhir, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian ke arah studi resepsi audiens. Penelitian ini telah memberikan landasan teoritis mengenai bagaimana visual diproduksi dan dikonstruksi, namun diperlukan data empiris untuk melihat bagaimana audiens anak-anak secara nyata merespons dan menginterpretasi identitas lokal di tengah gempuran estetika universal. Selain itu, eksplorasi terhadap medium yang lebih interaktif, seperti aplikasi cerita digital atau game, akan menjadi langkah penting untuk melihat bagaimana agensi tokoh Timun Mas diekspresikan dalam ruang-ruang partisipatif.

DAFTAR RUJUKAN

Citra Dewi, A., Fitri, F., Novi Yanti, S., De Vega, A., Laini, A.Maulida, R. (2025). Literasi multimodal pada keterampilan menyimak dan berbicara anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1),

- 793–808.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1301>
- Cohn, N. (2020). Who understands comics? Questioning the universality of visual language comprehension. Bloomsbury Academic.
- Indhra, M., et al. (2025). Adapting Palabe folk tales into multimodal literacy for early childhood education. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 6(3), 255–266.
- Kargin, T. (2023). Exploring critical multimodal literacy in reconstructing fairy tales. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 18(3), 158–175. <https://doi.org/10.29329/epasr.2023.6008>
- Ledin, P., & Machin, D. (2020). Introduction to multimodal analysis (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Maya-Guijarro, A. J. (2021). Textual and Visual Themes in Picturebooks: A Multimodal Social Semiotic Perspective. Routledge.
- Papen, U. (2020). Picture books and the shock of the new: Multimodality and the study of children's literature. Dalam *The Routledge Handbook of English Language and Digital Humanities*. Routledge.
- Setyaningsih, Y. (2023). Multimodalitas linguistik-visual dalam morfologi bahasa Indonesia: Persepsi pemaduan dalam pengembangan desain pembelajaran. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 971–990. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.725>
- Sutedi, A. (2020). Estetika visual dan narasi dalam buku cerita anak modern. Penerbit Nuansa Cendekia.
- Serafini, F. (2022). *Beyond the Visual: An Introduction to Researching Multimodal Phenomena (Updated Ed.)*. Teachers College Press.